



**HUBUNGAN KEBIASAAN BELAJAR DAN FASILITAS
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPS PADA
SISWA KELAS V DI SD NEGERI GUGUS LARASATI
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Sri Lestari Anggun PND

1401413514

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang", karya

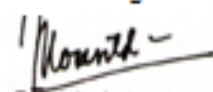
Nama : Sri Lestari Anggun PND
NIM : 1401413514
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 2 Mei 2019

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Dra. Munisah, M.Pd.
NIP. 195506141988032001

Pembimbing Pendamping,



Dra. Kumiana Bektiningsih M.Pd
NIP. 196203121988032001

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP.196008201987031003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul " Hubungan Kebiasaan Belajar dan Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang" karya,

Nama : Sri Lestari Anggun PND

NIM : 1401413514

Program Studi: S1 – PGSD

telah dipertahankan dalam panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at, tanggal 17 Mei 2019.

Semarang, 17 Mei 2019

Panitia Ujian,

Ketua,



NIP. 195908211984031001

Penguji,



Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd

NIP. 195607041982032002

Sekretaris,



Farid Ahmadi, S.Kom, M.Kom, Ph.D.

NIP. 197701262008121003

Pembimbing Utama,



Dra. Munisah, M.Pd

NIP. 195506141988032001

Pembimbing Pendamping



Dra. Kurniana Bektiningsih M.Pd

NIP. 196203121988032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Lestari Anggun PND

NIM : 1401413514

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul Skripsi : *Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*

menyatakan bahwa yang telah ditulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya, bukan hasil cuplikan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Mei 2019

Peneliti,



Sri Lestari Anggun PND

NIM 1401413514

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hai orang – orang yang beriman. Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al – Baqarah : 153)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah (Lessing)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah. (Thomas Alva Edison)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta Ibu Ngatini dan Bapak Pujiyono yang senantiasa memberikan restu, doa serta dukungan moril dan materiil

ABSTRAK

PND, Sri Lestari Anggun. 2019. *Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.* Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Munisah, M.Pd dan Dra.Kurniana Bektiningsih,M.Pd. 162 halaman

Kebiasaan belajar dan tersedianya fasilitas belajar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V di SDN Gugus Larasati diketahui bahwa kebiasaan belajar dan fasilitas belajar masih kurang memadai. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menguji hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS, (2) menguji hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS, (3) menguji hubungan antara kebiasaan belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. yang berjumlah 204 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Propotional Stratified Random Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,339 > 0,014$) dengan taraf signifikansi 0,05. (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,315 > 0,019$) dengan taraf signifikansi 0,05. (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan fasilitas dengan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,956 > 0,026$) dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar (X1) dan fasilitas belajar (X2) dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,81% dan 68,19% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) Terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang (2) Terdapat hubungan fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN Guggs Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang(3) Terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar dan fasilitas belajar secara bersama – sama dengan hasil belajar IPS Kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Saran bagi guru adalah agar senantiasa ikut serta dalam mengarahkan kebiasaan belajar dan memanfaatkan fasilitas belajar agar hasil belajar maksimal

Kata Kunci: kebiasaan belajar,fasilitas belajar,hasil belajar IPS

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Belajar Dan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr Achmad Rifai RC M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Dra. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Program Studi/Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd, Penguji;
5. Dra. Munisah, M.Pd, Pembimbing Utama;
6. Dra. Kumiana Bektiningsih, M.Pd, Pembimbing Pendamping;
7. Mokhamat, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah SDN Pakintelan 03.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT

Semarang, 17 Mei 2019

Peneliti,



Sri Lestari Anggun PND

NIM 1401413514

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.6.1 Manfaat Teoritis	13
1.6.2 Manfaat Praktis	14
1.6.2.1 Bagi Guru	14
1.6.2.2 Bagi Sekolah	14
1.6.2.3 Bagi Peneliti	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Kajian Teori	15
2.1.1 Hakikat Belajar.....	15
2.1.1.1 Pengertian Belajar	15
2.1.1.2 Jenis Jenis Belajar	16

2.1.1.3 Teori Teori Belajar	19
2.1.1.4 Unsur Unsur Belajar.....	20
2.1.1.5 Faktor faktor yang Mempengaruhi Belajar	21
2.1.2. Kebiasaan Belajar.....	23
2.1.2.1 Pengertian Kebiasaan	23
2.1.2.2 Pengertan Kebiasaan Belajar	23
2.1.2.3 Aspek Aspek Kebiasaan Belajar	25
2.1.2.4 Dimensi dan Indikator Kebiasaan Bleajar.....	30
2.1.3 Fasilitas Belajar	31
2.1.3.1 Pengertian Fasilitas Belajar.....	31
2.1.3.2 Macam Macam Fasilitas Belajar	32
2.1.4 Hasil Belajar.....	33
2.1.4.1 Klasifikasi Hasil Belajar	34
2.1.5 Hakikat IPS	41
2.1.5.1 Pengertian IPS	41
2.1.5.2 Tujuan Pendidikan IPS.....	42
2.1.5.3 Ruang Lingkup IPS	44
2.1.5.4 Peran Guru dalam Pembelajaran IPS	45
2.1.5.5 Metode,Media,Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar	46
2.2 Kajian Empiris	48
2.3 Kerangka Berpikir	52
2.4 Hipotesis Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Desain Penelitian.....	56
3.1.1 Pendekatan Penelitian	56
3.1.2 Jenis Penelitian.....	56
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	57
3.3 Populasi dan Sampel	57
3.3.1 Populasi.....	57
3.3.2 Sampel.....	58
3.4 Variabel Penelitian	60

3.4.1 Variabel Bebas	60
3.4.2 Variabel Terikat	60
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	60
3.5.1 Kebiasaan Belajar.....	61
3.5.2 Fasilitas Belajar	61
3.5.3 Hasil Belajar IPS	61
3.5.4 Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.5.4.1 Angket.....	62
3.5.4.2 Wawancara.....	63
3.5.4.3 Dokumnetasi	63
3.5.5 Instrumen Penelitian.....	63
3.5.5.1 Instrumen Kebiasaan Belajar	64
3.5.5.2 Instrumen Fasilitas Belajar.....	65
3.5.6 Uji Coba Instrumen	66
3.5.6.1 Uji Validitas Instrumen	66
3.5.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen	67
3.6 Teknik Analisis Data.....	69
3.6.1 Uji Prasyarat.....	69
3.6.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	69
3.6.1.2 Uji Normalitas Instrumen.....	69
3.6.1.3 Uji Linearitas Instrumen	70
3.6.1.4 Uji Kolinearisasi.....	71
3.6.2 Analisis Data Akhir.....	72
3.6.2.1 Analisis Korelasi Sederhana	72
3.6.2.2 Analisi Korelasi Ganda	73
3.6.3 Koefisien Determinasi.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
4.1 Hasil Penelitian	75
4.1.1 Analisis Deskriptif Persentase Data Hasil Penelitian.....	75
4.1.2 Uji Normalitas	80
4.1.3 Uji Linieritas	82

4.1.4 Uji Multikolinieritas.....	83
4.2 Analisis Data Akhir.....	84
4.2.1 Uji Korelasi X_1 dan Y.....	84
4.2.2 Korelasi X_2 dan Y	86
4.2.3 Uji Signifikasi (Uji F)	88
4.2.4 Uji Determinasi	89
4.3 Pembahasan.....	90
4.3.1 Pemaknaan Temuan	90
4.3.1.1 Data Deskriptif.....	90
4.3.1.1.1 <i>Deskriptif Hasil Analisis Kebiasaan Belajar</i>	90
4.3.1.1.2 <i>Deskriptif Hasil Analisis Fasilitas Belajar</i>	91
4.3.1.1.3 <i>Deskriptif Hasil Analisis Hasil Belajar</i>	92
4.3.2 Uji Hipotesis	92
4.3.2.1 Uji Korelasi X_1 dan Y.....	93
4.3.2.2 Uji Korelasi X_2 dan Y	95
4.3.2.3 Uji Korelasi X_1, X_2 dan Y	97
4.3.2.4 Uji Determinasi	97
4.3.2 Implikasi Hasil Penelitian	98
4.3.2.1 Implikasi Teoritis	99
4.3.2.2 Implikasi Praktis	99
4.3.2.3 Implikasi Pedagogis	99
BAB V PENUTUP.....	100
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ruang Lingkup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas V	44
Tabel 3.1	Penentuan Jumlah Sampel Penelitian.....	59
Tabel 3.2	Penskoran Instrumen Angket	62
Tabel 3.3	Indikator dan Deskriptor Kebiasaan Belajar	64
Tabel 3.4	Indikator dan Deskriptor Fasilitas Belajar	65
Tabel 3.5	Interprestasi Skor.....	68
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Angket Kebiasaan Belajar Kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	76
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Angket Fasilitas Belajar Kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	77
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	79
Tabel 4.4	Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test..	81
Tabel 4.5	Uji-F	83
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinearitas.....	84
Tabel 4.7	Hasil Analisis Korelasi.....	85
Tabel 4.8	Hasil Signifikasi Uji-t.....	85
Tabel 4.9	Hasil Analisis Korelasi.....	86
Tabel 4.10	Hasil Signifikasi Uji-t.....	87
Tabel 4.11	Hasil Korelasi Ganda Mudel Summary	87
Tabel 4.12	Uji-F	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	54
Bagan 3.1 Desain Penelitian.....	57

DAFTAR GAMBAR

Diagram 4.1	Hasil Angket Kebiasaan Belajar	77
Diagram 4.2	Hasil Angket Fasilitas Belajar	78
Diagram 4.3	Hasil Belajar IPS	80
Gambar 4.1	Grafik Histogram.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Angket Kebiasaan Belajar Siswa (Uji Coba).....	105
Lampiran 2	Angket Kebiasaan Belajar	106
Lampiran 3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	117
Lampiran 4	Angket Uji Coba Fasilitas Belajar	118
Lampiran 5	Angket Kebiasaan Belajar	120
Lampiran 6	Angket Fasilitas Belajar	124
Lampiran 7	Uji Validitas.....	126
Lampiran 8	Uji Reliabilitas.....	130
Lampiran 9	Kolmogorov-Smirnov One-Sample-Kolmogorov-Smirnov	134
Lampiran 10	Hasil Uji Multiskedastisitas.....	135
Lampiran 11	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	136
Lampiran 12	Hasil Regresi Coeficients	137
Lampiran 13	Koefisien Determinasi Model Summary	138
Lampiran 14	Uji-F	139
Lampiran 15	Daftar Nilai Kelas V SD Negeri Pakintelan 03 KKM = 65	140
Lampiran 16	Daftar Nilai Kelas V SD Negeri Plalangan 02 KKM = 65.....	141
Lampiran 17	Daftar Nilai Kelas V SD Negeri Sumurejo 01 KKM = 65.....	142
Lampiran 18	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	143
Lampiran 19	Surat Pengantar Penelitian.....	146
Lampiran 20	Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	147
Lampiran 21	Surat Keterangan Validasi.....	148
Lampiran 22	Dokumentasi Penelitian.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Mutu pendidikan yang baik dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang terjadi serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Hasil belajar adalah hasil dari usaha belajar yang dilaksanakan siswa. Dalam Pendidikan formal selalu diikuti pengukuran dan penilaian, demikian juga dengan hasil belajar dapat diketahui kedudukan siswa yang cepat, sedang atau lambat dalam menerima materi pelajaran. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan primer bagi setiap individu mengingat tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Bab 1, Pasal 3 yang berbunyi.

“Tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab bertujuan untuk

menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik dan cerdas dalam menyikapi gejala sosial”.

Pencapaian tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui proses pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013, Pasal 19, Ayat 1 proses pembelajaran diselenggarakan untuk memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran yang baik tidak hanya sebatas menyampaikan materi tetapi juga menitikberatkan pada penanaman dan pengembangan nilai karakter dalam diri siswa.

Sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 5, menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi setiap warga negara. Keterampilan belajar membaca, menulis, dan berhitung dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan itu sendiri tidak pernah lepas dari kehidupan dan unsur manusia. Manusia membutuhkan pendidikan untuk melangsungkan hidupnya. Umumnya, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan manusia yang berlangsung seumur hidup. Sejalan dengan itu, tingkat pendidikan yang tinggi akan mencetak sumber daya

manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas tentu sangat memengaruhi kemajuan suatu negara. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu untuk menciptakan suatu penemuan-penemuan baru.

Berkaitan dengan hal itu, pendidikan ada untuk mengembangkan suatu bangsa dan memiliki tugas yang tidak bisa diabaikan. Seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan. Ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat mengembangkan potensi seseorang. Bermula dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan 2013 Pasal 1 menjelaskan bahwa “ Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan kurikulum Tahun 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari kementerian untuk melaksanakan kurikulum 2013.

Oleh karena itu, seseorang yang berpendidikan diharapkan dapat menjadi faktor pendorong dalam memajukan suatu bangsa. Namun, dalam proses berjalannya pendidikan itu sendiri tidak lepas dari kegiatan belajar. Belajar merupakan bagian dari dunia pendidikan. Manusia akan melaksanakan kegiatan belajar baik yang disadari maupun tidak. Kegiatan belajar itu dimulai dari awal masa kelahiran maupun sampai akhir hayat manusia.

Penanaman nilai karakter siswa dapat dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari melalui pendidikan karakter. Simpulan dalam penelitian tersebut

adalah “tujuan pendidikan karakter yaitu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh”(Daryanto 2013:45). Daryanto (2013:47) menyimpulkan “terdapat 18 nilai karakter yang digencarkan oleh pemerintah, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab”. Pendidikan karakter bisa diselipkan ke dalam semua muatan pembelajaran di sekolah, salah satunya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Susanto (2-13: 138) menyimpulkan “Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya”

Djamarah (2015:13) menyimpulkan “belajar adalah kesatuan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku berupa kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor, dimana 15 perubahan tersebut terjadi karena hasil pengalamannya sendiri”. Slameto (2015:2) menyimpulkan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukak seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamnya sendiri dalam interaksi dalam lingkungan nya”. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila sudah menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa kemampuan akademik di sekolah

maupun perubahan sikapnya dalam kegiatan sehari-hari. Perubahan itu sendiri terjadi secara bertahap sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Perubahan tingkah laku seseorang baik secara fisik, intelegensi, keterampilan, sikap, dan emosi menunjukkan adanya peningkatan potensi seseorang.

Siregar dan Nara (2014:3) menyimpulkan “peningkatan potensi yang terjadi pada seseorang itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar disekolah , belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi”. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila sudah menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa kemampuan akademika di sekolah maupun perubahan sikapnya dalam kegiatan sehari hari. Perubahan itu sendiri terjadi secara bertahap sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Perubahan tingkah laku seseorang baik secara fisik, intelegensi, ketrampilan, sikap, dan emosi menunjukkan adanya peningkatan potensi seseorang.

Rifa'i dan Anni (2011: 85) menyimpulkan “Peningkatan potensi yang terjadi pada seseorang itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar di sekolah. Belajar merupakan kegiatan belajar yang dilakukan siswa dimana selama kegiatan belajar berlangsung akan menghasilkan perubahan tingkah laku”

Slameto (2015:54). “Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa” Faktor yang berasal dari luar meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga. Hasil belajar siswa

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kebiasaan belajar dan fasilitas belajar belajar. Manusia adalah makhluk yang unik karena manusia mampu melakukan hal-hal tertentu dengan atau tanpa berpikir. Manusia selalu berjabat tangan menggunakan tangan kanan, manusia menunjuk sesuatu menggunakan tangan kanan, manusia makan menggunakan tangan kanan, manusia menggunakan sepatu diawali dari kanan dan melepaskan sepatu diawali kaki kiri, manusia membungkukan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua. Kenapa manusia melakukan hal tersebut. Kenapa manusia tidak berjabat tangan menggunakan tangan kiri, menunjuk sesuatu menggunakan tangan kiri atau memakai sepatu diawali dari kaki kiri. Jawabannya adalah kebiasaan. Manusia telah terbiasa melakukan hal-hal tersebut secara demikian.

Joko (2008:24) menyimpulkan “kebiasaan adalah perbuatan manusia yang tetap dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama”. Kebiasaan dapat diartikan respon seseorang dalam menghadapi suatu hal tanpa melalui proses berpikir. Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan belajar disekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Meningkatnya potensi yang ada pada diri siswa berarti dapat meningkatkan prestasi belajarnya disekolah, karena potensi yang dituntut bagi seorang siswa adalah pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Prestasi belajar yang baik dapat diperoleh melalui proses belajar yang baik. Kebiasaan belajar yang baik bukan bawaan dari lahir, tetapi dapat dibentuk dan ditanamkan pada siswa sejak sedini mungkin. Peran serta orangtua sangat mendukung dalam pembentukan kebiasaan

belajar yang baik, karena untuk pertama kalinya pendidikan diperkenalkan oleh komunitas terdekat dalam lingkup terkecil yaitu keluarga. Keluarga semestinya memberikan pelajaran pada anggota keluarganya tentang kebiasaan yang baik dan termasuk didalamnya yaitu kebiasaan belajar anggota keluarganya khususnya anak. Anak jangan dibiarkan begitu saja tumbuh tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua karena perkembangan jaman dan teknologi yang maju dan banyak gangguan terutama yang membuat anak malas untuk belajar. Pengaruh buruk teknologi harus di sikapi dengan peka oleh orang tua, jangan sampai anak terbiasa dengan hal-hal yang dapat merusak mereka. Orang tua harus menekankan kebiasaan yang baik, salah satunya kebiasaan belajar. Akan tetapi tidak semua orang tua peduli akan kebiasaan belajar anaknya saat di rumah, orang tua sudah senang jika anaknya mau berangkat sekolah setiap harinya dan menyerahkan semuanya kepada pihak sekolah.

Disinilah peran orang tua dalam memantau perkembangan anaknya dan tidak menyerahkan semua kepada pihak sekolahan, harusnya orang tua dan guru bekerjasama dalam memantau dan mengajarkan hal yang baik pada anak untuk perkembangannya dan prestasinya.

Djaali (2915:128) menyimpulkan “bahwa kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan”. Faktor lain yang menunjang hasil belajar siswa adalah faktor eksternal. Faktor yang berasal dari luar meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga.

Lingkungan sekolah disini meliputi fasilitas belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Djamarah(2015:175) menyimpulkan “fasilitas adalah segala sesuatu yang memudahkan anak didik”. Fasilitas belajar yang mendukung kegiatan belajar peserta didik akan menyebabkan proses belajar mengajar menyenangkan dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Fasilitas pendidikan meliputi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan belajar dan fasilitas belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. Kebiasaan belajar yang baik dan benar akan membantu kegiatan belajar di dalam kelas. Fasilitas belajar yang lengkap dan memadai sangatlah penting guna menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dalam hal ini sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa agar dapat menumbuhkan, mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuan sebagai manusia seutuhnya. Dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap, akan menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki. Pemeliharaan fasilitas belajar di sekolah merupakan tanggung jawab semua pihak yang bersangkutan. Hal ini bertujuan agar fasilitas belajar dapat dimanfaatkan sesuai fungsinya dan dapat bertahan dengan jangka waktu yang lama. Pengadaan fasilitas belajar sangat penting bagi siswa dan kurikulum pada saat itu. Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu

proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan tindak lanjut.

Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang sejenis menginspirasi penelitian ini antara lain sebuah survey dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2015 dari 76 negara Indonesia menduduki peringkat ke – 70 pada tes Ilmu Sosial. Penelitian yang dilakukan oleh INAP (*Indonesia National Assessment Programme*) pada tahun 2012 terhadap siswa kelas 4 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2011 pada mata pelajaran IPS dan kemampuan membaca siswa rendah. Nilai rerata berada di bawah skor internasional yaitu 500. Penelitian sejenis yang dilaksanakan oleh Riky Taufik Afif pada tahun 2013 dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya”. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa sebesar 68%. Kebiasaan belajar dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya berada pada kategori tinggi, dan prestasi belajar pada mata pelajaran seni budaya pada kategori tinggi. Penelitian yang sejenis dilakukan oleh Ridaul Inayah pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, dan Fasilitas belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012”.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas V SD Negeri Pakintelan 01 Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, peneliti menemukan permasalahan pada hasil Ujian Akhir Semester (UAS) pada mata pelajaran IPS dimana sebanyak 32% dari jumlah keseluruhan yaitu 28 siswa belum tuntas karena nilai masih dibawah KKM yaitu 66. Selanjutnya, peneliti juga menemukan permasalahan di SD Negeri Pakintelan 02 dimana dari 21 siswa yang belum memenuhi KKM yaitu 66 sebanyak 41% pada nilai Ujian Akhir Semester mata pelajaran IPS.

Permasalahan berikutnya terlihat di SD Negeri Pakintelan 03, nilai Ujian Akhir Semester (UAS) pada mata pelajaran IPS di kelas V yaitu sebanyak 41% siswa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 27 belum tuntas karena nilai masih di bawah KKM yaitu 65. Permasalahan selanjutnya terkait dengan kebiasaan belajar berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas V di SD Negeri Gugus Larasati beberapa siswa masih belum bisa mengatur waktunya untuk belajar. Itu terbukti dari buku catatan siswa masih banyak yg kosong dan ada juga siswa yang tidak mengerjakan PR. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang konsentrasi di dalam kelas dan tidak pernah mengulas kembali materi pelajaran dirumah. Dari hasil wawancara, guru dikelas sudah memberikan tugas agar siswa tetap bisa belajar dirumah, namun kebiasaan belajar dirumah tidak bisa dikontrol karena kurangnya pengawasan orangtua. Terbukti dengan tidak adanya tanda tangan orang tua dibuku tugas yang sudah disediakan. Tidak hanya itu saja, siswa merasa bosan dan tidak tertarik pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah. Permasalahan lain yang terkait dengan fasilitas belajar

yaitu sarana dan prasara penunjang pembelajaran masih sangat kurang. Itu terbukti dari pengalaman saya saat PPL di SD Negeri Pakintelan 03, saya melakukan observasi dan tentang fasilitas dan kelengkapan kelas seperti kursi banyak yang rusak, meja banyak yang berlubang, buku paket terbatas, perpustakaan yang tidak terawat dan alat peraga yang masih minim sehingga mengganggu proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V di SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan GunungPati Kota Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1.) Beberapa siswa masih bingung merencanakan kegiatan belajarnya
- 2.) Sebagian siswa mengerjakan soal harus dengan perintah guru. Jika tidak dibimbing maka siswa tidak akan mengerjakan
- 3.) Kurangnya peran orang tua dalam mengawasi kebiasaan belajar anaknya saat di rumah
- 4.) Hanya ada beberapa siswa yang mampu menyelesaikan tugas dan permasalahan yang diberikan oleh guru
- 5.) Sebagian siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru karena kurang adanya alat pendukung lainnya

6.) Hasil belajar IPS siswa di SD Negeri Gugus Larasati masih rendah dan belum optimal

7.) Sebagian siswa kurang fokus pada saat pembelajaran karena kondisi kelas yang kurang mendukung

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih mendalam, tidak semua variabel akan diteliti karena keterbatasan teori, waktu dan dana yang ada, oleh karenanya peneliti membatasi permasalahan mengenai kebiasaan belajar siswa kelas V pada proses pembelajaran IPS yang terdiri dari tiga variabel untuk diteliti, yaitu variabel kebiasaan belajar dan fasilitas belajar sebagai variable Independen dan hasil belajar IPS sebagai variable dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
- 2) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

- 3) Adakah hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dan fasilitas belajar secara bersama - sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menguji hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
- 2) Menguji hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
- 3) Menguji hubungan antara kebiasaan belajar dan fasilitas secara bersama sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar hasil penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Mengetahui hubungan kebiasaan belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS

2. Menambah informasi, wawasan dan ilmu untuk meningkatkan kebiasaan belajar fasilitas belajar

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah memberikan informasi kepada guru tentang hubungan kebiasaan belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa sehingga guru bisa mengarahkan belajar yang tepat dan meningkatkan fasilitas belajar sehingga hasil belajarnya akan meningkat

1.6.2.2 Manfaat bagi sekolah

1. Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan pembelajaran IPS antara lain dengan memperhatikan kebiasaan belajar siswa dan fasilitas siswa sebagai penunjang efektifitas proses belajar siswa
2. Memperkaya hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru guru lain

1.6.2.3 Manfaat bagi peneliti

1. Memberikan pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk terjun ke dunia pendidikan.
2. Menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan selama menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Semarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh peserta didik. Belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi bisa di luar kelas atau lingkungan masyarakat. Susanto (2012: 1) menyimpulkan “belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”. Slameto (2013: 2) menyimpulkan “ belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Slameto (2015:2) menyimpulkan “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dalyono (2015:49) menyimpulkan “belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”.

Sedangkan Djamarah (2015: 13), menyimpulkan “belajar adalah kesatuan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku berupa kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor, dimana perubahan tersebut terjadi karena hasil pengalamannya sendiri”.

Susanto (2012:4) menyimpulkan “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan pada seseorang dimana perubahan itu berbentuk perilaku maupun tingkat kognitif seseorang sebagai wujud perkembangannya. Perubahan yang terjadi pada seseorang relatif tetap yang diperoleh dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan seseorang terjadi secara bertahap, tidak langsung dapat dilihat setelah proses belajar namun dapat dilihat pada kesempatan yang akan datang pula. Belajar pada dasarnya bukan suatu tujuan tetapi belajar merupakan langkah-langkah yang dilakukan siswa dengan berbagai usaha untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.1.2 Jenis – Jenis Belajar

Belajar merupakan serangkaian usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dalam usaha tersebut, seseorang mempunyai cara sendiri untuk mendapatkan pengetahuan. Djamarah (2015: 27) menguraikan

9 jenis-jenis belajar sebagai berikut: (1) belajar arti kata-kata; (2) belajar kognitif; (3) belajar menghafal; (4) belajar teoretis; (5) belajar konsep; (6) belajar kaidah; (7) belajar berpikir; (8) belajar keterampilan motorik; dan (9) belajar estetis.

Proses belajar pada dasarnya terdiri dari bermacam-macam kegiatan yang berbeda, baik dalam materi maupun metodenya. Seseorang memiliki potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar yang berbeda, sehingga terdapat kegiatan yang berbeda pula. Oleh karena itu banyak jenis-jenis belajar yang dilakukan manusia. Jenis-jenis belajar yang pertama yaitu belajar arti kata-kata, seseorang belajar memahami arti atau maksud yang terkandung dalam kata-kata itu sendiri. Penguasaan arti kata-kata menjadi penting dalam belajar, karena apabila seseorang tidak mengerti arti kata maka ide-ide atau maksud yang terkandung dalam suatu kata tersebut tidak dapat dipahami. Demikian pula dengan belajar kognitif, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitifnya. Belajar bertujuan untuk memberikan peningkatan pengetahuan seseorang terhadap segala sesuatu. Pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang. Dalam belajar kognitif, seseorang tidak dapat menghadirkan objek-objek yang diamati, tetapi objek tersebut disampaikan melalui tanggapan atau gagasan.

Jenis-jenis belajar yang selanjutnya yaitu belajar menghafal. Menghafal adalah suatu kegiatan menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali. Dalam belajar menghafal, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai tujuan, pengertian, perhatian, dan ingatan. Seseorang harus mengetahui tujuan, pengertian, perhatian, dan ingatan tentang

apa yang dipelajari agar tidak salah dan tidak sia-sia. Berbeda dengan belajar teoretis, bentuk belajar teoretis bertujuan untuk memberikan pengetahuan secara rinci, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan masalah. Misalnya “bujur sangkar” mencakup bentuk persegi empat. Sedangkan belajar konsep, dimana pengertian konsep itu sendiri yaitu kesatuan arti yang mewakili sejumlah objek dimana objek itu mempunyai ciri-ciri yang sama. Belajar konsep merupakan salah satu cara belajar dengan pemahaman. Seseorang akan belajar memahami bagian-bagian terpenting dahulu, kemudian dapat memahami gambaran secara umum apa yang dipelajari.

Belajar kaidah, yaitu belajar yang apabila terdapat dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, sehingga terbentuk suatu ketentuan. Seseorang yang belajar dengan kaidah mampu menghubungkan beberapa konsep. Misalnya, seseorang berkata, “luas persegi sisi kali sisi”, karena seseorang telah menguasai konsep dasar mengenai “luas”, “persegi”, dan “sisi”, dan dapat menentukan adanya suatu kebenaran berdasarkan rumus luas persegi, maka dia dengan yakin mengatakan bahwa “luas persegi sisi kali sisi”. Lain dengan belajar berpikir, dimana belajar dengan kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian pengetahuan. Ketika berpikir maka akan terjadi suatu proses. Oleh karena itu, belajar berpikir sangat penting selama belajar. Sebagai contoh, apabila mempunyai masalah dalam belajar maka harus dipecahkan sendiri. Pemecahan itulah yang memerlukan pemikiran. Belajar keterampilan motorik dimana keterampilan motorik ini memegang peranan penting. Sebagai contoh, seorang anak kecil harus menguasai keterampilan motorik seperti mengenakan pakaiannya

sendiri, menggunakan alat-alat makan, sehingga dapat melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain.

Berbeda dengan jenis belajar yang terakhir yaitu belajar estetis. Bentuk belajar estetis bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian. Belajar ini mencakup fakta, seperti menilai suatu karya seni.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa jenis jenis belajar adalah beberapa kegiatan yang berbeda, baik dalam materi maupun metodenya.

2.1.1.3 Teori-teori Belajar

1. Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada prestasi belajarnya. Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivistik merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman atau dengan kata lain teori ini memberikan keaktifan terhadap siswa untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai teori belajar, peneliti menggunakan teori kognitif sebagai dasar dalam penelitian ini. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dan mencakup semua hal yang berhubungan dengan tujuan belajar.

2.1.1.4 Unsur-unsur Belajar

Belajar tidak sekadar suatu sistem, proses, dan kegiatan. Belajar memiliki unsur-unsur yang ada di dalamnya. Gagne dalam Rifa'I (2012:68-69) menyebutkan unsur-unsur belajar sebagai berikut:

1. Peserta didik. Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.
2. Rangsangan. Peristiwa yang merangsang pengindraan peserta didik disebut stimulus. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang. Agar peserta

didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

3. Memori. Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.
4. Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Respon peserta didik akan diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja.

Peserta didik sebagai salah satu unsur terpenting dari belajar memiliki tingkat belajar yang berbeda. Perbedaan belajar peserta didik karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Hal dapat berpengaruh terhadap kelancaran aktivitas belajar peserta didik.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Setiap individu selalu memiliki perbedaan. Perbedaan individu dapat menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar peserta didik. Peserta didik dapat mengalami kesulitan belajar dikarenakan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2013:54) menjelaskan faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern

Faktor intern yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu meliputi tiga faktor yaitu jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.

2. Faktor ekstern

Faktor ektern dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang keluarga), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat). Sedangkan menurut Djaali (2015:101) ada lima faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Achmad Rifa'I (2012:81) faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan prestasi belajar, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, kondisi psikis, dan kondisi sosial. Kondisi eksternal meliputi variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, budaya pelajar masyarakat, proses dan prestasi belajar.

Jadi, dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah keadaan yang mempengaruhi seseorang dalam belajar . Faktor tersebut bisa dari dalam dirinya sendiri atau dari luar.

2.1.2 Kebiasaan Belajar

2.1.2.1 Pengertian Kebiasaan

Djaali (2015:128) mengatakan bahwa kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Kebiasaan belajar terbentuk dari cara-cara yang dilakukan seseorang dalam belajar secara konsisten untuk mendapatkan pengetahuan maupun keterampilan. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan tentang pengertian kebiasaan belajar, aspek kebiasaan belajar, pembentukan kebiasaan belajar yang baik, dimensi dan indikator kebiasaan belajar. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

2.1.2.2 Pengertian Kebiasaan Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia DEPDIKBUD (1995:129), "kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama". Kebiasaan juga dapat diartikan cara. Kamus Besar Bahasa Indonesia DEPDIKBUD (1995:172) "cara adalah adat kebiasaan ; perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan".

Slameto (2015: 82), belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Menurut Aunurrahman (2011: 185), "kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya". Pendapat

lain dari Burghardt (1973) dalam Syah (2013: 121), menyatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang – ulang. Proses belajar yang dilakukan seseorang, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Proses penyusutan atau pengurangan ini, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Menurut Syah (2013: 128), mengemukakan bahwa kebiasaan belajar adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-perbaikan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Pendapat lain dari Djaali (2015: 128), “kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan”. Kebiasaan belajar merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang, dan pada akhirnya menjadi suatu ketepatan dan bersifat otomatis.

Berdasarkan pengertian kebiasaan belajar tersebut, dapat dijelaskan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu cara atau metode belajar yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan keterampilan belajar yang menetap pada diri siswa dimana siswa akan terbiasa melakukannya tanpa ada paksaan. Kebiasaan belajar pada dasarnya sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama dari waktu ke waktu, sehingga seseorang akan melakukannya secara otomatis. Kebiasaan belajar yang tersusun dan terencana

dengan baik akan menghasilkan suatu dorongan bagi diri siswa untuk berprestasi dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Apabila siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang tepat, maka hasil yang akan diperoleh tidak maksimal. Kebiasaan belajar yang tidak sesuai dapat mempersulit siswa dalam memahami dan memperoleh pengetahuan, sehingga menghambat kemajuan belajar siswa dan akan mengalami kegagalan dalam berprestasi. Maka, kebiasaan belajar harus ditanamkan dan dikembangkan pada setiap siswa karena kebiasaan belajar bukan bawaan sejak lahir. Kebiasaan seseorang dalam belajar terbentuk dari kebiasaan belajar mandiri di rumah dan kebiasaan belajar di sekolahnya

2.1.2.3 Aspek – Aspek Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar yang baik harus dilaksanakan oleh siswa. Kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan hasil belajar yang baik dapat diperoleh sesuai dengan harapan. Menurut Sudjana (2013: 165-73), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu: (1) Cara mengikuti pelajaran; (2) Cara belajar mandiri di rumah; (3) Cara belajar kelompok; (4) Mempelajari buku teks; dan (5) Menghadapi ujian.

Kebiasaan belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada seseorang dimana kebiasaan itu berlaku di sekolah maupun di rumah. Kebiasaan belajar seseorang dapat dilihat dari bagaimana cara mengikuti pelajaran di sekolah. Suatu cara yang dilakukan ketika mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar. Dikatakan penting karena dalam proses belajar tersebut, seorang siswa diberi bimbingan atau arahan dari guru tentang apa dan bagaimana materi pelajaran dapat tersampaikan. Selanjutnya, bagaimana

kemampuan siswa dalam bertanya tentang materi pelajaran. Oleh karena itu, cara- cara yang dilakukan ketika mengikuti pelajaran sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan belajar yang baik.

Bentuk kebiasaan belajar seseorang juga dapat dilihat dari cara belajarnya di rumah. Belajar mandiri di rumah merupakan kewajiban bagi setiap siswa. Syarat utama belajar di rumah adalah adanya kegiatan belajar yang teratur, misalnya memiliki jadwal belajar sendiri. Bukan seberapa lama belajar yang dilakukan tetapi kebiasaan yang teratur dalam melakukan belajar setiap harinya. Dalam aspek kebiasaan belajar yang di rumah, metode belajar yang digunakan siswa juga mempengaruhi dalam proses peningkatan pengetahuannya. Seorang siswa itu mempunyai cara yang berbeda dalam melakukan kegiatan belajar di rumahnya. Metode belajar seperti belajar pada keseluruhan materi atau pada bagian-bagian tertentu saja. Demikian pula dengan cara yang seperti apakah siswa itu belajar, misalnya dengan menghafal materi, atau membaca dengan nada suara yang tinggi, dan mengerjakan soal-soal latihan sebagai upaya untuk menambah kemampuan. Cara belajar sendiri di rumah biasanya sering menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, perlu adanya variasi belajar yaitu dengan cara belajar bersama dengan teman. Belajar kelompok efektif dilakukan oleh seorang siswa karena dalam belajar kelompok dapat memecahkan soal bersama. Banyak kegiatan yang bermanfaat dalam belajar kelompok. Hal itu dapat memengaruhi peningkatan kemampuan siswa.

Kegiatan belajar tidak lepas dari sumber belajar yang digunakan seseorang. Buku merupakan sumber ilmu, maka seorang siswa memiliki tugas pokok untuk

membaca buku. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan dalam kehidupan siswa agar lebih memahami materi pelajaran. Mempelajari buku sangat penting dan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Dengan demikian, siswa yang memiliki kebiasaan mempelajari buku materi dengan rajin, maka siswa tersebut dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam menjawab soal. Ketika seorang siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik, maka pada saat ulangan siswa tersebut dapat menyelesaikannya dengan tenang.

Sebaliknya, siswa yang tidak belajar secara teratur, maka pada saat ulangan siswa tersebut belajar akan terlihat ragu-ragu dalam menjawab soal. Siswa yang belajar hanya pada saat akan ulangan, tidak akan memiliki kepercayaan yang tinggi dalam mengerjakan soal. Hal itu dikarenakan kemampuan otak yang diberi materi dalam waktu yang terdesak tidak akan bertahan lama.

Slameto (2015: 82-91), menjelaskan uraian kebiasaan belajar yang dapat memengaruhi hasil belajar meliputi: (1) pembuatan jadwal dan pelaksanaannya; (2) membaca dan membuat catatan; (3) mengulangi bahan pelajaran; (4) konsentrasi; dan (5) mengerjakan tugas. Membina kebiasaan belajar dengan membuat jadwal dan melaksanakannya dengan baik merupakan langkah awal yang tepat. Jadwal itu sendiri merupakan pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil, maka harusnya seorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin. Menyusun jadwal dan melaksanakannya sesuai dengan jadwal yang dibuat, itu

menandakan seorang siswa mampu membagi waktu mana yang harus dilakukan. Dalam hal ini, siswa memiliki tanggung jawab yang besar dalam kegiatan belajarnya untuk meningkatkan hasil belajar. Demikian pula dengan bentuk kebiasaan belajar selanjutnya yaitu membaca dan membuat catatan. Membaca dan membuat catatan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar siswa. Membaca merupakan hal yang sangat berkaitan erat dengan belajar, dimana membaca adalah alat belajar.

Memperhatikan pemanfaatan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasainya, dan membaca dengan konsentrasi penuh. Membuat catatan-catatan kecil merupakan cara yang efektif dan efisien dalam belajar. Siswa tidak perlu mempelajari semua yang ada di buku. Hal ini siswa belajar dengan membuat rangkuman dari materi pelajaran, sehingga dapat menyingkat waktu dan dapat mempelajari materi secara umum. Sementara, mengulangi materi pelajaran juga merupakan cara yang sangat penting dalam belajar. Ketika seorang siswa yang belum menguasai materi pelajaran, maka siswa tersebut perlu adanya pengulangan (*review*) dalam belajar. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu menyediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya. Namun, dalam proses belajar, konsentrasi sangat memengaruhi kegiatan belajar tersebut. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal. Pemusatan pikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, bukan karena adanya bakat atau bawaan dari lahir. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada

hubungannya, hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi atau dipelajari serta yang ada hubungannya saja.

Kebiasaan belajar seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut mengerjakan tugas. Cara yang dilakukan seseorang dalam mengerjakan tugas dapat berupa mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku atau soal yang diberikanguru. Agar siswa hasil belajarnya baik, siswa tersebut akan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya di sekolah.

Siswa yang tidak membiasakan belajar dengan teratur, siswa tersebut akan mengeluh apabila diberi tugas. Mencontek jawaban teman yang masih menjadi kebiasaan seorang siswa jika tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Begitu pula dengan ketepatan waktu yang digunakan dalam mengerjakan tugas. Batasan waktu yang diberikan guru, apakah siswa mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang ditetapkan atau tidak. Menunda waktu dalam menyelesaikan tugas merupakan hal yang tidak baik dalam proses pembentukan kebiasaan belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 246), dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa (1) belajar pada akhir semester; (2) belajar tidak teratur; (4) menyia-nyiaakan kesempatan belajar; (5) bersekolah hanya untuk bergengsi; (6) datang terlambat bergaya pemimpin; (7) bergaya jantan seperti merokok; (8) sok menggurui teman; dan (8) bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aunurrahman (2011: 185), mengungkapkan ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar

yaitu (1) belajar tidak teratur; (2) daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa); (3) belajar ketika menjelang ulangan atau ujian; (4) tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap; (5) tidak terbiasa membuat ringkasan; (6) tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran; (7) senang menjiplak pekerjaan teman dan kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas; (8) sering datang terlambat; dan (9) melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk

2.1.2.4 Dimensi dan Indikator Kebiasaan Belajar

Dimensi dan indikator kebiasaan belajar dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian (Djaali, 2015: 128), yaitu :

- (1) *Delay Avoidan* (DA) merupakan kebiasaan belajar seseorang yang dilakukan dimana menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam indikator kebiasaan belajar DA atau kesiapan dalam belajar meliputi konsentrasi dan penyelesaian tugas.
- (2) *Work Methods* (WM) merupakan kebiasaan perilaku seseorang yang menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam indikator kebiasaan belajar WM atau metode kerja dalam belajar adalah cara mengikuti kegiatan pembelajaran, cara belajar kelompok, cara belajar individu, sarana belajar, waktu belajar, dan bagaimana pembuatan jadwal serta pelaksanaannya.

2.1.3 Fasilitas Belajar

2.1.3.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Menurut Djamarah (2013 : 46) “fasilitas adalah segala sesuatu yang memudahkan anak didik”. Jadi bisa disimpulkan bahwa fasilitas ada sesuatu yang menunjang kegiatan. Barnawi dan M Arifin (2013:49) menyimpulkan “ fasilitas adalah hal hal yang berguna atau bermanfaat yang berfungsi untuk mempermudah suatu kegiatan”.

Sri Minarti (2011:251) menyimpulkan “pengertian lain dari sarana pendidikan yaitu perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi kelas dan media pengajaran”.

Muhroji dkk (2004:49) menyimpulkan “fasilitas belajar adalah semua yang diperlakukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien”.

Fasilitas belajar yang mendukung kegiatan belajar peserta didik akan menyebabkan proses belajar mengajar menyenangkan dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu fasilitas belajar yang memadai sangat penting demi pencapaian hasil belajar siswa yang memuaskan. Dalam pengertian diatas fasilitas belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Fasilitas yang dapat memudahkan tersebut berupa benda-benda atau alat - alat. Jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana sekolah yang meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

2.1.3.2 Macam – Macam Fasilitas Belajar

Sanjaya (2009 : 55) menyimpulkan “ Fasilitas belajar dibagi menjadi dua,yaitu sarana dan prasarana.” . Menurut Hamalik (2010:102) “ Ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan perlengkapan belajar, dan ruangan belajar.”

Menurut pendapat beberapa ahli tentang macam macam fasilitas belajar, peneliti menyimpulkan macam-macam fasilitas belajar sebagai berikut:

1. Ruang atau Tempat Belajar Yang Baik

Salah satu syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya adalah tersedianya ruang atau tempat belajar, inilah yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan ruang atau tempat belajar yang memadai dan nyaman untuk belajar maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Tempat belajar yang baik harus mempertimbangkan penerangan dan sirkulasi udara yang baik.

a. Penerangan Cahaya

Suatu tempat belajar yang baik harus memiliki penerangan cahaya yang cukup. Penerangan yang baik adalah penerangan yang tidak berlebihan dan tidak kurang, melainkan memadai untuk dapat belajar sebaik-baiknya.

b. Sirkulasi Udara

Tempat belajar hendaknya di usahakan memiliki sirkulasi udara yang baik,yaitu bisa keluar dan masuk dari dua arah. Karena dengan tanpa

adanya sirkulasi udara yang baik maka akan membuat tempat belajar siswa kurang maksimal pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Perabotan Belajar yang Lengkap

Dalam hal ini perabotan yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar yang baik, diantaranya yaitu meja belajar, kursi belajar, dan lemari buku serta kemungkinan perabotan lain yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

3. Perlengkapan Belajar yang Efisien

Perlengkapan belajar adalah sebagai bagian dari sistem yang harus ada agar kesatuan sistem kegiatan dapat terlaksana dengan sempurna dan terarah ketujuan yang dilakukan. Kekurangan alat, ketiadaan atau kurang tepat alat yang dipergunakan akan mengurangi sempurnanya efisiensi maupun efektifitas kegiatan atau bahkan berhenti sama sekali. Syarat yang lain dalam kegiatan belajar mengajar yaitu buku-buku pegangan. Buku-buku pegangan yang dimaksud di sini adalah buku-buku pelajaran yang dapat menunjang pemahaman siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

2.1.4 Hasil Belajar

Salah satu tercapainya proses pembelajaran adalah dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dimiyati (2013:3) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Rifa'i dan Anni (2012:69), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Sedangkan

menurut Sudjana (2016:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada seseorang yang berupa tingkah laku dimana perubahan itu terjadi secara bertahap dan berdasarkan akibat pengalaman dari kegiatan belajarnya.

2.1.4.1 Klasifikasi Hasil Belajar

Horward Kingsley (dalam Sudjana 2014: 22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita- cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pendapat lain dari Gagne (dalam Sudjana 2016:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris.

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2013: 26-27) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni:

1.) Ranah Kognitif

Berisi tentang perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl dalam jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran (2012: 26-30) terdiri dari enam aspek, yakni mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*),

menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

a. Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

b. Memahami/mengerti (*Understand*)

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan juga membandingkan (*comparing*).

Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Mengklasifikasikan berawal dari suatu

contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi. Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari obyek yang diperbandingkan.

c. Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

Menjalankan prosedur merupakan proses kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan percobaan dimana siswa sudah mengetahui informasi tersebut dan mampu menetapkan dengan pasti prosedur apa saja yang harus dilakukan. Mengimplementasikan muncul apabila siswa memilih dan menggunakan prosedur untuk hal-hal yang belum diketahui atau masih asing. Karena siswa masih merasa asing dengan hal ini maka siswa perlu mengenali dan memahami permasalahan terlebih dahulu kemudian baru menetapkan prosedur yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Mengimplementasikan berkaitan erat dengan dimensi proses

kognitif yang lain yaitu mengerti dan menciptakan. Menerapkan merupakan proses yang kontinu dimulai dari siswa menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan prosedur baku/standar yang sudah diketahui. Kegiatan ini berjalan teratur sehingga siswa benar-benar mampu melaksanakan prosedur ini dengan mudah, kemudian berlanjut pada munculnya permasalahan-permasalahan baru yang asing bagi siswa, sehingga siswa dituntut untuk mengenal dengan baik permasalahan tersebut dan memilih prosedur yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

d. Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap- tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah.

Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*). Memberi atribut akan muncul apabila siswa menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Kegiatan mengarahkan siswa pada informasi-informasi asal mula dan alasan suatu hal ditemukan dan diciptakan.

Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur-unsur hasil

komunikasi atau situasi dan mencoba mengenali bagaimana unsur-unsur ini dapat menghasilkan hubungan yang baik. Mengorganisasikan memungkinkan siswa membangun hubungan yang sistematis dari potongan-potongan informasi yang diberikan. Hal pertama yang harus dilakukan oleh siswa adalah mengidentifikasi unsur yang paling penting dan relevan dengan permasalahan, kemudian melanjutkan dengan membangun hubungan yang sesuai dari informasi yang telah diberikan.

e. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Jika dikaitkan dengan proses berpikir merencanakan dan mengimplementasikan maka mengecek akan mengarah pada penetapan sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik. Mengkritisi mengarah pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. Mengkritisi berkaitan erat dengan berpikir kritis. Siswa melakukan penilaian dengan

melihat sisi negatif dan positif dari suatu hal, kemudian melakukan penilaian menggunakan standar ini.

f. Menciptakan (Create)

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan.

Menciptakan disini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (generating) dan memproduksi (producing).

Menggeneralisasikan merupakan kegiatan merepresentasikan permasalahan dan penemuan alternative hipotesis yang diperlukan.

2.) Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni

penerimaan, *responding* atau jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi nilai. Penerimaan yakni semacam kepekaan dalam menerima stimulus dari luar dalam bentuk masalah, situasi, dan gejala. Dalam aspek ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. *Responding* atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. dan tingkah lakunya.

3.) Ranah psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Aspek psikomotoris yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif interpretatif. Hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor sebenarnya tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Seseorang yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah siswa mempelajari dan mengalami proses belajar yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS yang mencakup nilai kognitif yang bersumber dari rapor tengah semester siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang diuraikan pada subbab hasil belajar

IPS.

2.1.5 Hakikat IPS

2.1.5.1 Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. . Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosila yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya (Susanto, 2013: 138). Menurut Sardjiyo (2014:1.26) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan.

Permendiknas No. 22 tahun 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki

kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang isu-isu sosial yang terjadi di dalam masyarakat sebagai proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

2.1.5.2 Tujuan Pendidikan IPS

IPS sebagai salah satu mata pelajaran di SD mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Susanto, 2013:145)

Mutakin dalam Susanto (2013:145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian pada isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Permendiknas KTSP (2006:583) menerangkan tujuan mata pelajaran IPS di sekolah dasar ditetapkan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Nur Hadi dalam Susanto (2013:146) menyebutkan bahwa tujuan IPS adalah untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat.

2.1.5.3 Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup IPS berisi materi-materi yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. BSNP (2006:583) menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

Berikut ini merupakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS kelas V pada jenjang Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum KTSP 2006.

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS Kelas V

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1. Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. 2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia . 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan. 2.4. Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

2.1.5.4 Peran Guru dalam Pembelajaran IPS

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Peran guru dalam pembelajaran IPS diharapkan guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi baik dalam ranah kognitif, ranah afektif, maupun psikomotorik siswa. Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peran guru sebagai sumber belajar kaitannya dengan pembelajaran IPS diharapkan guru dapat menguasai materi pelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima baik oleh siswa (Sanjaya 2006 : 21). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS diharapkan guru dapat berperan aktif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Baik strategi pembelajaran, metode, maupun model pembelajaran. Selanjutnya peran guru sebagai motivator yaitu dalam pembelajaran IPS dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan karena IPS cakupannya luas lebih banyak menghafal dan cenderung monoton, hal ini dibutuhkan peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan kegairahan dan memberikan dorongan serta rangsangan agar siswa berminat dan tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. peran guru sebagai pengarah, dalam hal ini guru diharapkan mampu mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Peran guru sebagai inisiator, dalam pembelajaran IPS diharapkan guru dapat mencetuskan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan ke siswa. Sebagai contoh membuat sebuah lagu untuk membantu siswa menghafal nama-nama ibu kota provinsi di Indonesia. Peran guru sebagai

mediator dalam pembelajaran IPS dapat terlihat melalui penggunaan media yang biasa digunakan oleh guru dalam menunjang pembelajaran IPS (Sardiman 2014 :145-146). Sedangkan peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran IPS dapat dilihat dari data hasil pembelajaran siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum dan materi yang disampaikan sudah tepat atau belum (Usman 2010 : 11).

2.1.5.5 Metode, Media, dan Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar

Metode mengajar adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya. Setiap bahasan sub pokok materi pelajaran dibutuhkan metode mengajar yang sesuai. Menurut Sardjiyo (2014:6.6) metode mengajar yang biasanya digunakan saat pembelajaran IPS.

1. Metode ceramah. Ceramah adalah pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara di depan kelompok pengunjung (siswa). Metode ini sangat baik digunakan untuk jumlah siswa yang banyak dan untuk menjelaskan materi yang banyak namun waktu terbatas.
2. Metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan diantara tiga atau lebih topik tertentu dengan seorang pemimpin.
3. Panel. Panel adalah pembicaraan yang sudah direncanakan di depan pengunjung tentang sebuah topik.
4. Studi kasus. Studi kasus ialah sekumpulan situasi masalah termasuk detail-detail yang memungkinkan kelompok menganalisis masalah itu.

5. Metode brainstorming. Brainstorming adalah semacam cara pemecahan masalah di mana anggota mengusulkan dengan cepat semua kemungkinan pemecahan yang terpikirkan.
6. Diskusi formal. Diskusi formal adalah metode pemecahan masalah yang sistematis.
7. Metode tanya jawab.
8. Metode kerja kelompok

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting. Media merupakan alat/benda yang digunakan untuk memperjelas dalam penyampaian materi. Berikut adalah media yang sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi IPS menurut Sardjiyo (2014:6.6).

1. Media visual, merupakan media yang hanya bisa dipandang seperti gambar mati/diam, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik, peta, film, slide proyektor.
2. Media audio, merupakan jenis media yang hanya bisa didengar seperti wawancara, berita radio, warta berita, drama radio.
3. Media audiovisual, merupakan media yang dapat didengar dan dipandang. Seperti slide suara dan televise.

Sumber belajar adalah segala bentuk penyajian bahan atau materi yang dapat dijadikan sumber untuk belajar. Contoh sumber belajar dalam IPS menurut Sardjiyo (2014:6.6) adalah buku-buku, majalah, surat kabar, peta-peta, rekaman suara.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian yang sejenis dan menginspirasi peneliti tentang kemandirian belajar dan kreativitas yang telah dilaksanakan oleh para pendahulu dapat memperkuat penelitian yang dilakanakan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Rijal (vol. 3 no. 2 tahun 2015) dengan judul “Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Prestasi belajar Kognitif Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,579. (2) terdapat hubungan yang positif antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar siswa dengan prestasi belajar kognitif siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rostina Sundayana (vol 5 no 2 tahun 2016) dengan judul “Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam pelajaran Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ni. Pt. Feni Sukmawati, Ni. Kt. Suarni, dan Ndara Tanggu Renda (2013) dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Kaliuntu Singaraja. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa dengan korelasi sebesar 0,854. Letak perbedaan

dengan penelitian yang diteliti yaitu pada variabel dan populasi, dan tujuan yang diteliti

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ni. Md. Novi Indrayani Dewi, Ni. Nym.Garminah, dan I Nym. Jampel (2013) dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Kontribusi Kebiasaan Belajar dan Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Jembrana”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi antara kebiasaan belajar dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa, korelasi sebesar 0,854, sumbangan 60%.
5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dimas Agustian, Md. Suarjana, dan Pt Nanci Riastini (2013) dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Kontribusi Kebiasaan Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN di Gugus X Kecamatan Buleleng”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan antara kebiasaan belajar dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika.
6. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wulaningsih (2012) dari Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar pada Kompetensi Mengelola Kartu Aktiva Tetap Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar pada kompetensi mengelola

kartu aktiva tetap siswa yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} (5,514) > t_{tabel} (2,000)$.

7. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ni G.A.A. Md. Lismanteri Dewi, Lulup Endah Tripalupi, dan Made Artana (2013) dari Fakultas Ekonomi dan bisnis, Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA LAB Singaraja”. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kebiasaan belajar dan hasil belajar ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} (9,154) > t_{tabel} (1,669)$.
8. Penelitian yang dilaksanakan oleh I Km.Sumada, Nym. Dantes, Kt.Pudjawan (2014) dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Kontribusi Kebiasaan Belajar dan Kemampuan Numerical terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 2 Seraya Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan antara kebiasaan belajar dan kemampuan numerical terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan melalui korelasi $=30,933+0,215X_1 +0,438X_2$ dengan $R^2 = 25,50\%$.
9. Penelitian yang dilaksanakan oleh Husna Afida (2007) dari Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan judul “*Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Minat Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di MTS Darul Huda Wonodadi Blitar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kebiasaan belajar dan dan minat membaca terhadap

prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan ditunjukkan hasil uji F yang diperoleh nilai $F_{hitung} 297,056 > F_{tabel} 3,11$ dengan signifikansi 0,000

10. Penelitian yang dilaksanakan oleh Habib Purnama (2013) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan judul “Pengaruh Bimbingan Orang Tua, Kebiasaan Belajar, dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP PGRI 2 Labuhan Ratu Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara bimbingan orang tua, kebiasaan belajar, dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa.
11. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dr. Suresh Chand (2013) dengan judul “Study Habits Of Secondary School Students In Relation To Type Of School And Type Of Family” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “no significant difference between secondary school students belonging to nuclear and joint family on different components of study habits and total study habits”. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa sekolah menengah milik keluarga inti dan sendi pada komponen yang berbeda dari kebiasaan belajar dan kebiasaan belajar keseluruhan.
12. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dr. Ehtesham Anwar (2013) dengan judul “A Correlational Study Of Academic Achievement And Study Habits: Issues And Concerns”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “The descriptive analysis revealed positive relationship between academic

achievement and study habits and the degree of relationship is high". Analisis deskriptif mengungkapkan hubungan positif antara prestasi akademik dan kebiasaan belajar dan derajat hubungan yang tinggi. Selain itu juga menemukan bahwa kinerja akademik siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik dan yang buruk berbeda secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang baik menghasilkan prestasi akademik yang tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ehtesham Anwar disebutkan bahwa berbagai faktor seperti metode belajar, latar belakang keluarga, status sosial- ekonomi dan lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah rancangan yang akan menjelaskan keterhubungan antar variabel dari penelitian yang akan kita lakukan. Menurut Sugiyono (2016:60) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antarvariabel yang akan diteliti. Peneliti memilih variabel kebiasaan belajar, fasilitas belajar, dan hasil belajar siswa untuk diteliti.

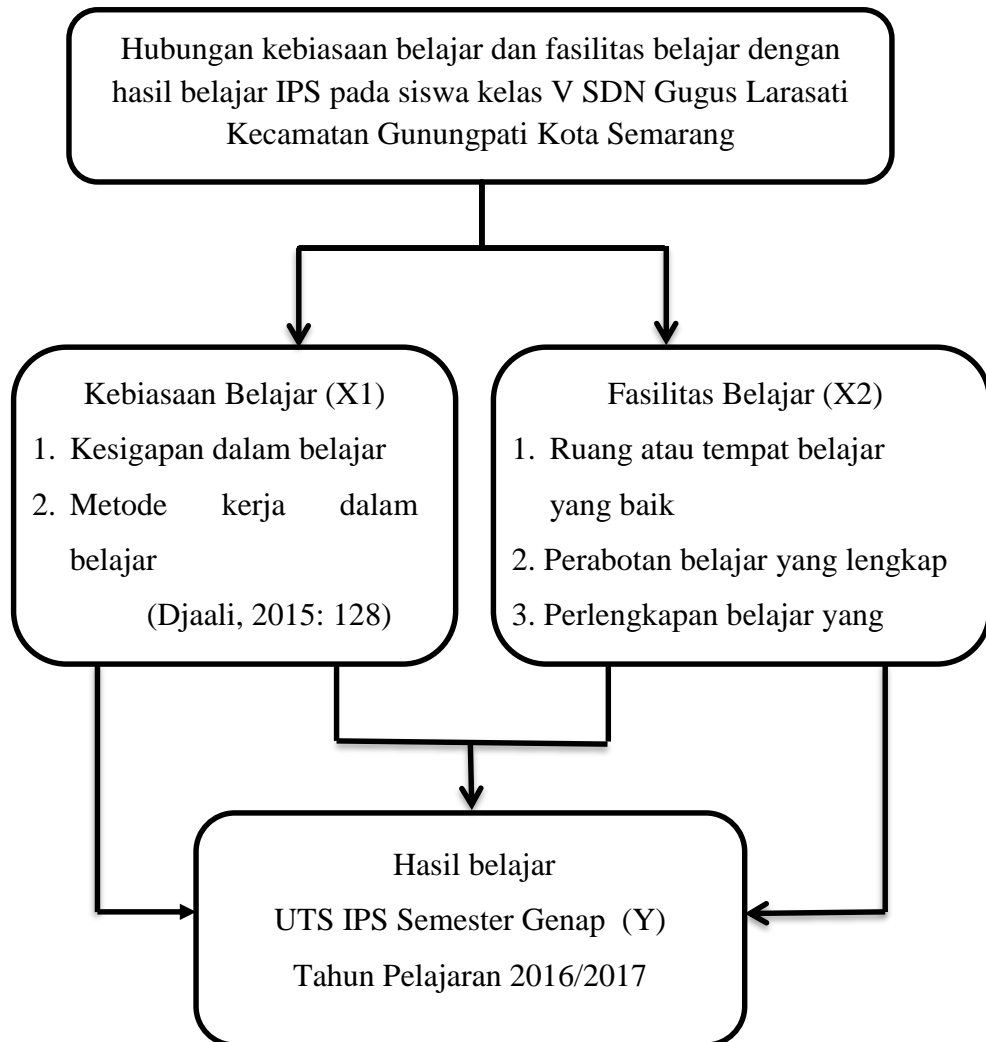
Kebiasaan belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar IPS pada siswa. Kebiasaan belajar yang benar dan konsisten akan membentuk pola belajar sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Aunurrahman (2011: 185), "kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas

belajar yang dilakukannya”. Indikator kebiasaan belajar menurut Djaali (2015 :128)dapat diklasifikasikan sebagai berikut (1) kesigapan dalam belajar (2) metode kerja dalam belajar

Fasilitas belajar merupakan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran sehingga hasil belajar maksimal sesuai yang diharapkan. Muhroji dkk (2004:49) menyimpulkan “fasilitas belajar adalah semua yang diperlakukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar,teratur,efektif dan efisien”. Indikator fasilitas belajar menurut Suharsimi dan Lia (2008:116) menjelaskan macam-macam fasilitas belajar sebagai berikut: (1) Ruang atau Tempat Belajar Yang Baik (2) Perabotan Belajar yang Lengkap (3) Perlengkapan Belajar yang Efisien

Kebiasaan belajar dan fasilitas belajar ada keterkaitannya dengan hasil belajar IPS. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebgai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Keterangan:

X1 : Kebiasaan Belajar

X2 : Fasilitas Belajar

Y : Hasil belajar

→ : Hubungan

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan uraian kajian pustaka, kajian empiris dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- Ha₁: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
- Ha₂: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- Ha₃: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan fasilitas belajar secara bersama sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab V, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Hasilnya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,339 > 0,014$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 42,7%.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Hasilnya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,315 > 0,019$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 56,4%.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang dimana dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar (X1) dan fasilitas belajar (X2) dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,81% dan 68,19% dipengaruhi oleh faktor faktor lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan pada penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, sebagai orang tua kedua siswa di sekolah guru senantiasa turut serta dalam mengarahkan kebiasaan belajar dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia selain memberikan ilmu dan pengetahuan. Guru bisa memberikan motivasi dan arahan kepada siswa agar terus tergerak menjadi siswa yang memiliki kebiasaan belajar dan memanfaatkan fasilitas yang sudah tersedia.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain tentang kecerdasan emosional, minat belajar, dan hasil belajar IPS sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Temuan hal-hal baru pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Bagi sekolah,sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan fasilitas belajar yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar siswa dan segala kebutuhan untuk kegiatan belajarnya. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan baik sehingga hasil belajar siswa dapat tercapa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dimiyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Suresh Chand .2013 ”Study Habits Of Secondary School Students In Relation To Type Of School And Type Of Family”
- Fathurrohman. Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Khan, Iqbal, Tasneem. (2015). The Influence of Parents Educational level on Secondary School Students Academic achievements in District Rajanpur. *Journal of Education and Practice*
- Nofiyanti, Endah. 2011. *“Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi Melalui Proses Komunikasi Guru Pada Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Tamansiswa Kudus”*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Nur Rizqi Mardiyannah .2016 *Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD*. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 02. Nomor 1. Tahun 2017
- Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160 Th. 2014*. Jakarta: Depdiknas

- Permendiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Th. 2006. Jakarta: Depdiknas
- PP. 2005. Peraturan Pemerintah No. 16. Th. 2005
- Purwanto. 2011. Statistika Untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riduwan. 2010. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. Psikologi Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press..
- Riky Taufik Afif. 2013 *Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya*. Jurnal MUADDIB. Volume 03, Nomor 01, Tahun 2013.
- Ridaul Inayah 2015 . *Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, dan Fasilitas belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal Pelita Pendidikan Volume 04, Nomor 01, Tahun 2013.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2014. Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
2014. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.
2016. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Nasional Bandung : Citra Umbara

2014. Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Bandung : Citra Umbara

2014. Permendikbud Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Bandung : Citra Umbar